



## STRATEGI DAKWAH PADA PENGIKUT TAREKAT KHALIDIYAH WA NAQSABANDIYAH DI MASJID KWANARAN KUDUS

**Bakhita Aida**

Mahasiswa Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang  
Email: bakhitaaida97@gmail.com

### **Abstract**

*Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah develops rapidly, but researchers find problems that arise in internal religious practices of the tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah, including: 1) The number of members participating in suluk is only half of the total members; 2) Majority of the followers of the tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah are the elderly. The purpose of this research is to find out the da'wah strategy in the congregation of khalidiyah wa naqsabandiyah to overcoming problems. The subject of his research was the congregation of the khalidiyah wa naqsabandiyah at the Kwanaran Kudus Mosque. The method in this study is interviews, observations, uses social learning theory and da'wah bil hal. The results of research on to overcoming the problems is to use transformative da'wah, which is to provide direct community assistance in the form of preaching activities Ershad al-Islam. The method used is the dialog method, the applicative method and the exemplary method. Recommendations: 1) Question and answer intersperse and balance lectures to reduce misunderstandings of the mad'u; 2) Applicative methods that emphasize the practice of prayer and reading the Qur'an with sorogan; 3) The exemplary method by involving students of Pondok Yanbu'ul Qur'an in suluk as a companion and role model.*

**Keywords:** *Khalidiyah wa naqsabandiyah; transformative da'wa; irsyad al-Islam; suluk.*

### **Abstrak**

Tarekat khalidiyah wa naqsaabandiyah berkembang pesat, namun peneliti menemukan permasalahan yang muncul pada internal praktik keagamaan tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah, diantaranya : 1) Jumlah anggota yang mengikuti kegiatan khalwat atau suluk pada tarekat ini hanya setengah dari jumlah keseluruhan anggota, yaitu 240 dari 450 anggota; 2) Pengikut tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah mayoritas adalah lanjut usia. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi dakwah yang tepat pada jamaah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah dalam mengatasi masalah pada jama'ah. Subjek penelitiannya adalah jama'ah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus. Metode pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi serta menggunakan teori pembelajaran sosial dan dakwah bil hal. Hasil penelitian tentang strategi dakwah dalam mengatasi permasalahan jama'ah tarekat adalah menggunakan dakwah transformatif, yaitu melakukan pendampingan masyarakat secara langsung dan berbentuk

kegiatan dakwah Irsyad al-Islam. Metode yang digunakan adalah metode dialog, metode aplikatif dan metode keteladanan. Rekomendasi dalam menghadapi permasalahan meliputi: 1) Tanya jawab menyelengi dan mengimbangi ceramah untuk mengurangi kesalahpahaman para mad'u; 2) Metode aplikatif yang menekankan materi praktek shalat dan membaca Al-Qur'an dengan sistem sorogan; 3) Metode keteladanan dengan melibatkan santri putri Pondok Yanbu'ul Qur'an dalam suluk sebagai pendamping dan teladan kepada anggota tarekat.

**Kata Kunci:** *Khalidiyah wa naqsabandiyah*; dakwah transformatif; *irsyad al-Islam*; suluk.

## 1. PENDAHULUAN

Kajian-kajian tentang tasawuf dan tarekat telah dilakukan berdasarkan teks dengan menggunakan pendekatan filologi memberikan gambaran bahwa Islam yang datang dengan corak sufi (mistik) senantiasa terlibat dalam konflik internal. Pertentangan yang muncul dari dalam, yakni antara penganut sufi ortodoks dan penganut sufi heterodoks senantiasa terjadi pada setiap peralihan pemerintahan. Pertentangan yang terjadi di Jawa yaitu antara pengikut sufisme heterodoks (Syaikh Siti Jenar) dengan Sunan Giri yang menganut sufisme ortodoks. Begitu juga di Aceh antara Hamzah Fansuri dan Syamsudin dengan Ar-Raniri yang dapat disamakan dengan kasus pertentangan para sufi dengan Al Hallaj di Baghdad dan sejumlah legenda yang berkembang di sekitarnya, juga mempunyai isi yang hampir sama (Syafi'i, 2006: 50).

Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad XVII yaitu pertama kali oleh Hamzah Fansuri (1610 M) dan muridnya Syamsuddin As Sumatrani (1630 M) akan tetapi keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung terus menerus. Baru kemudian setelah Abdur Rauf bin Ali Singkel memperkenalkan tarekat syattariyah di Aceh pada 1679 M, organisasi tarekat ini menjadi jelas dan dapat ditelusuri perkembangannya melalui silsilah hubungan guru murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia (Syafi'i, 2006:62). Hamzah Fansuri secara tegas disebut sebagai penganut tarekat qadiriyyah. Tarekat yang dianut oleh Hamzah Fansuri maupun muridnya Syamsuddin As Sumatrani berbeda dengan tarekat qadiriyyah yang sekarang berkembang. Keduanya dikenal menganut paham penyatuan manusia dan Tuhan (Wahdatul Wujud), sedang tarekat qadiriyyah sekarang yang ada, tidak lagi mengenal ajaran tersebut.

Tiga ulama tarekat terpenting dalam kaitannya dengan pemurnian ajaran tasawuf pada abad ke-19 di Indonesia yaitu Syaikh Ismail Al Khalidi Al Minangkabawi, Syaikh Muhammad Saleh Az Zawawi, dan Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi. Tarekat yang dikembangkan oleh ketiga sufi ini adalah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah, tarekat naqsabandiyah muzhariyyah, dan tarekat qadiriyyah naqsabandiyah. Ketiga aliran tarekat inilah yang dewasa ini memiliki penganut paling besar dibanding dengan tarekat rifaiyyah, samaniyyah, syatariyyah, tijaniyyah, alawiyah, sadziliyyah dan lain-lain.

Syaikh Ismail Al Khalidi Minangkabau adalah pelopor tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Minangkabau khususnya dan di Indonesia pada umumnya yang telah banyak mengadakan perubahan metode dalam tasawuf. Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah berkembang cepat di Jawa Tengah. Diantara tokoh utama penyiar tarekat ini adalah Syaikh Muhammad Al Hadi, Girikusumo Mranggen Demak. Dewasa ini, mursyid tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Jawa Tengah (Kudus, Rembang, Pati, Surakarta) menyandarkan sanad atau silsilah pada Muhammad Al Hadi (Syafi'i, 2006:66). Menurut kitab Risalatul Mubarakah, salah satu mursyid tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah yang bersilsilah dari kyai Manshur Solo, kemudian Syaikh Muhammad Al Hadi adalah kyai Arwani (Kudus) (Hambali, 1968:6).

Tarekat naqsabandiyah mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Tarekat naqsabandiyah terdiri atas ibadah, teknik, dan ritual, sebab demikianlah makna dasar dari istilah tarekat, “jalan” atau “marga”. Hanya saja kemudian istilah itu pun mengacu kepada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan “jalan” tadi. Naqsabandiyah, sebagai tarekat terorganisasi mempunyai sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad, dan penyebaran yang secara geografis meliputi tiga benua. Maka tidaklah mengherankan warna dan tata cara naqsabandiyah menunjukkan aneka variasi mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaru menghapuskan pola pikir tertentu atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain. Pembahasan mengenai berbagai pikiran dasar dan ritual berikut, hendaknya selalu diingat bahwa dalam pengamalannya sehari-hari variasinya tidak sedikit (Martin, 1994:76).

Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran memiliki keunikan yaitu dimana anggota tarekat ini mayoritas adalah usia lanjut. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan khalwat pada 10 hari di bulan Ramadhan 1440 H. Keunikan lainnya adalah teknik dzikir berbeda seperti berdzikir dengan menutup wajah dengan jilbab.

Tarekat naqsabandiyah memiliki teknik ibadah, ritual, praktik keagamaan, amalan dzikir tersendiri dan perlu adaptasi yang berbeda, khususnya pada jamaah tarekat yang melakukan amalan tarekat dan kegiatan yang berbeda pada orang awam lakukan. Hal ini dikarenakan tarekat sendiri mengalami perkembangan dari daerah satu ke daerah lainnya sehingga mengalami pembaharuan. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan (Agus, 2014:361).

Perilaku jamaah tarekat dengan orang awam lakukan berbeda, muncul masalah-masalah internal dalam praktik keagamaan tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan masalah diantaranya : 1) Jumlah anggota yang mengikuti kegiatan khalwat atau suluk pada tarekat ini hanya setengah dari jumlah keseluruhan anggota, yaitu 240 dari 450 anggota; 2) Pengikut tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah mayoritas adalah lanjut usia. Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu: 1) Bagaimana strategi dakwah pada tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah untuk menarik minat masyarakat?

Tujuan penelitian dari rumusan di atas, untuk mengetahui strategi dakwah yang tepat dalam meningkatkan minat masyarakat dan anggota untuk berperan aktif dalam kegiatan tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah. Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah dipilih karena merupakan salah satu aliran tarekat dengan pengikut terbesar. Subjek penelitiannya adalah jama'ah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus, dimana mursyid dari tarekat ini adalah KH. Ulin Nuha Arwani, putra dari KH. Arwani Amin, salah satu mursyid yang langsung bersanad pada Syaikh Manshur Solo dan Syaikh Muhammad Hadi, sebagai penyebar tarekat ini di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks

tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Pupu, 2009:1-2).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis prespektif Perilaku (*Behavioral Perspective*) Pendekatan ini awalnya diperkenalkan oleh John B. Watson dan B. F. Skinner (dalam Hasan Mustafa, 2011:148) membantu mengubah fokus behaviorisme melalui percobaan yang dinamakan "*operant behavior*" dan "*reinforcement*". Yang dimaksud dengan "*operant condition*" adalah setiap perilaku yang beroperasi dalam suatu lingkungan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan dalam lingkungan tersebut. Dalam pendekatan perilaku terdapat teori-teori yang mencoba menjelaskan secara lebih mendalam mengapa fenomena sosial yang diutarakan dalam pendekatan perilaku bisa terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*). Menurut Bandura, maka teori pembelajaran sosial membahas tentang (1) bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*, (2) cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, (3) begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity* - kemungkinan bisa diamati oleh orang lain (Hasan, 2011:148).

Peneliti akan melihat perilaku anggota jamaah Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah sehingga nantinya akan menemukan masalah-masalah dalam anggota jamaah serta merekomendasikan strategi dakwah berdasarkan masalah, teori pembelajaran sosial dan dakwah bil hal, melalui perspektif perilaku. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Pupu, 2009:6).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Subjek pada penelitian ini yaitu; Pertama, Nurul Istiqomah (53 tahun), ia merupakan anggota tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran selama 4 tahun dan berdomisili Demak. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber bertepatan pada kegiatan khalwat di Masjid Kwanaran Kudus, tanggal 14 Mei 2019 / 9 Ramadhan 1440 H. Kedua, Anisatun Niswah (33 tahun), ia merupakan anak dari jamaah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah dan berdomisili di Demak. Ketiga, Mufalichah (54 tahun), ia merupakan ketua jama'ah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus dan berdomisili di Jepara. (2) Observasi, dimana beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku. Kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, objek atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Observasi yang dilakukan merupakan observasi tidak berstruktur karena dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi; 3) Dokumen, dimana peneliti memperoleh data melalui bahan yang berbentuk dokumentasi seperti buku, laporan, foto dan sebagainya (Pupu, 2009:6-7).

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Sejarah Tarekat *Khalidiyah Wa Naqsabandiyah* di Indonesia**

Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad XVII yaitu pertama kali oleh Hamzah Fansuri (1610 M) dan muridnya Syamsuddin As Sumatrani (1630 M) akan tetapi keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung terus menerus. Baru kemudian setelah Abdur Rauf bin Ali Singkel memperkenalkan tarekat syattariyah di Aceh pada 1679 M, organisasi tarekat ini menjadi jelas dan dapat ditelusuri perkembangannya melalui silsilah hubungan guru murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia (Mufid, 2006:62). Hamzah Fansuri secara tegas disebut sebagai penganut tarekat qadiriyyah. Tarekat yang dianut oleh Hamzah Fansuri maupun muridnya

Syamsuddin As Sumantrani berbeda dengan tarekat qadiriyyah yang sekarang berkembang. Keduanya dikenal menganut paham penyatuan manusia dan Tuhan (*Wahdatul Wujud*), sedang tarekat qadiriyyah sekarang yang ada, tidak lagi mengenal ajaran tersebut.

Perwujudan tarekat menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang berkembang pada awal penyiaran Islam sampai dengan abad XVIII adalah tasawuf yang bercorak filosofis dan menekankan pada ajaran *wahdatul wujud* sebagai puncak tasawuf. Corak tasawuf tersebut tidak hanya digunakan pada tarekat Syatariyyah yang dikembngangkan oleh Abdul Rauf Singkel, namun juga pada Tarekat Qadiriyyah oleh Hamzah Fansuri dan As Sumantrani, Khalwatiyyah dan Naqsabandiyah oleh Syaikh Yusuf Makassar, Samaniyyah oleh Abdu Samad Al Falimbani dan Muhammad Nafis Al Banjari. Pemurnian ajaran tasawuf dengan cara menghilangkan padangan *wahdatul wujud* dan menekankan pentingnya syariat baru terjadi pada abad ke-19 melalui tokoh-tokoh sufi yang juga berasal dari Indonesia sendiri setelah mereka kembali dari mencari ilmu di pusat Islam yakni Saudi Arabia.

Perubahan ajaran tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah adalah tentang kesaksian tunggal (*Wahdatus Syuhud*) dan menentang ajaran *Wahdatul Wujud* yang bersumber pada ajaran Al Hallaj dan Ibnu Arabi. Syaikh Ismail Al Khalidi Minangkabau setelah belajar di daerahnya kemudian melanjutkan pelajarannya ke Mekkah dan berguru dengan Syaikh Khalid Al Kurdi, seorang pembaharu Tarekat Naqsabandiyah. Pada tahun 1850-an, beberapa orang Nusantara yan telah dilantik menjadi khalifah Khalidiyyah wa naqsabandiyah di Mekkah atau Madinah mulai menyebarkan tarekat ini di Jawa dan Sumatera, dan sejak itu pula di beberapa daerah di Indonesia tarekat syatariyyah diganti naqsabandiyah wa qadiriyyah (Syafi'i, 2006:65).

Tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah yang ada di Kudus merupakan salah satu dari sekian banyak perkumpulan tarekat yang ada di Indonesia dan sudah dikenal oleh masyarakat di daerah Kudus dan sekitarnya. Tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah di Kudus mulai didirikan pada awal tahun 1960 an setelah KH Arwani Amin pulang dari memperdalam ilmu tarekatnya kepada kyai Mansur di Popongan Solo pada tahun 1957. Keberadaan tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah ini sebenarnya sudah ada sebelum periode tahun 1960-an. Ini terbukti dengan adanya KH. Muhammad Arwani berguru ilmu tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah adalah kepada kyai Syirojuddin di Undaan Kudus. Hal ini menandakan bahwa tarekat tersebut sudah ada sebelum periode beliau, hanya saja perkembangan yang cukup pesat terjadi adalah pada masa beliau pulang dari menimba ilmu tarekat di Solo. Sebenarnya munculnya tarekat Naqsabandiyah Kholidiyyah di Kudus ini yang mempelopori adalah kyai Hambali Sumardi (Kudus). Dimana pada saat itu di Kudus dan sekitarnya sangat membutuhkan adanya sentuhan tarekat, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang saat itu selalu datang ke kediaman kyai Arwani dan kyai Hambali. Dengan banyaknya desakan dari masyarakat, khususnya adalah kawula tua yang meminta kepada simbah kyai Arwani untuk mendirikan tarekat khalidiyyah wa naqsabandiyah yang tujuannya adalah untuk menyelamatkan masyarakat awam, terutama mereka yang sudah tua agar terhindar dari suul khotimah, dimana masyarakat awam sangat membutuhkan bekal untuk berpandangan ukhrowi (spiritual), mengimbangi hal keduniawian dan menguatkan serta mewujudkan ukhuwah Islamiyah, karena adanya kenyataan tersebut, maka KH. Arwani meminta petunjuk kepada Syekh Mansur (Solo) dan kemudian didukung sepenuhnya untuk mendirikan tarekat naqsandiyah kholidiyyah di Kudus (Rosehan, 1986:27).

### **3.2 Profil Masjid Kwanaran Kudus**

Masjid Kwanaran terletak di Dukuh Kwanaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kudus. Berjarak sekira 3- 4 kilometer dari Masjid Menara Kudus atau Makam Sunan Kudus. Menurut penuturan Jasiran, pengurus Masjid Kwanaran, masjid seluas 3.000 m<sup>2</sup> ini telah berdiri sejak 1930-an. Bersebelahan dengan masjid ini, berdiri Ma'had Ulumisy

Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ). Tidak hanya itu, Madrasah TBS dan Pesantren Yanbu'ul Qur'an berjarak 500 meter dari Masjid Kwanaran, artinya, lingkungan Masjid Kwanaran adalah santri. Kondisi masyarakat umum sekitar Masjid, mayoritas berkerja sebagai guru dan pedagang. Masjid Kwanaran pada tahun 1973 M digunakan sebagai kegiatan tarekat yang didirikan oleh KH. Arwani Amin dengan seluas 3.000 m<sup>2</sup> dan berdampingan dengan makan mbah Wanar, salah seorang badal Sunan Kudus, yang merupakan aset desa. Kegiatan tarekat di Masjid Kwanaran merupakan perluasan dari kegiatan tarekat yang mulanya berpusat di Pondok Pesantren Hufadz Yanbu'ul Qur'an Kudus (PHYQ).

Kegiatan tarekat yang terpusat di Masjid Kwanaran tiap selasa, ternyata pesertanya melebihi daya tampung Masjid Kwanaran. Maka sejak tahun 1975 M, dimulai membuka lokasi cabang-cabang dzikir tawajjuh, yaitu di Masjid Hidyataul Abidin, Besito Gebog Kudus. Pada tahun 2011 M, cabang tawajjuh telah berada di delapan kecamatan di Kudus, satu kecamatan di Jepara (Dimiyati, 2016 :55).

### **3.3 Strategi Dakwah pada Tarekat *Khalidiyah Wa Naqsabandiyah* di Masjid Kwanaran Kudus**

Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran sekarang ini diikuti mayoritas jama'ah lanjut usia. Menurut anggota tarekat, tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah memiliki hitungan dzikir yang banyak hingga ribuan yang dibaca dengan kesempatan sehari dari bakda subuh hingga ashar. Banyaknya hitungan dzikir, membutuhkan waktu yang lebih longgar dan fokus akan masalah ukhrawi dan tidak lagi disibukkan dengan masalah duniawi seperti ketika masih muda. Usia muda, masih disibukkan dengan mencari nafkah, urusan anak atau urusan rumah tangga. Oleh karena itu, tarekat ini lebih banyak diminati Bapak/ Ibu lanjut usia.

Annisa (33 tahun), salah satu putri dari anggota tarekat berpendapat bahwa dia melihat ketenangan dalam berdzikir di dalam majelis tarekat ketika dia mengantarkan ibu dan ayahnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, dia merasa bahwa dzikir dalam tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah harus memiliki waktu yang longgar dan tidak lagi terbebani masalah duniawi, sehingga bisa khushu' dalam menjalankan dzikir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya minat usia muda untuk mengikuti tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah adalah 1) Usia muda yang masih sibuk dengan masalah duniawi; 2) Terbatasnya waktu untuk melakukan amalan dzikir pada tarekat.

Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah memiliki keunikan yang dapat menarik masyarakat untuk ikut serta yaitu metode dzikir saat tawajjuh dengan menutup jilbab. Tawajjuh menurut kitab risalatul mubarakah yang digunakan sebagai panduan bagi anggota tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus yaitu: 1) Membaca Al-Qur'an; 2) Membaca Istighfar sebanyak lima, lima belas atau dua puluh lima kali; 3) Membaca Al Fatihah sekali dan membaca Al Ikhlas sebanyak tiga kali; 4) Dzikir Ism al-dzat. Dzikir ism al-dzat merupakan dzikir Allah-Allah menggunakan hati. Adapaun tata caranya adalah: 1) Suci dari hadas; 2) Duduk tawaruk dengan kaki kiri dan menggunakan sanubari serta memejamkan mata; 3) Membaca Istighfar sebanyak lima, lima belas hingga dua puluh lima kali; 4) Membaca Al fatihah sekali dan Al ikhlas sebanyak tiga kali dengan niat dikhususkan kepada para guru mursyid; 5) Bibir tertutup rapat dan merasakan bahwa nafas yang keluar adalah nafas yang terakhir, mengingat kematian dan hari kiamat; 6) *Rabithah Musryid*, yaitu membayangkan jika guru mursyid hadir di depan untuk mengawasi ketika dzikir; 7) *Wuquf Qalbi*, yaitu memantapkan hati untuk ingat kepada Dzat Allah, 8) Bermunajat dengan hati serta membaca (*Ilahi Anta Maqsudi Wa ridhaka Matlubi*). Ketika berdzikir, semua anggota tubuh tidak bergerak kecuali tangan yang menghitung bilangan dzikir (Hambali Sumardi, 1968: 10-11). Tarekat khalidiyah wa

naqsabandiyah memiliki keunikan dalam berdzikir yaitu menutup wajah dengan membalikkan jilbab. Hal ini bertujuan agar tetap khusyu' dalam berdzikir.

Menutup wajah ketika berdzikir bukanlah suatu keharusan. Poin pentingnya adalah jamaah dapat selalu khusyu' dalam berdzikir. Dzikir tarekat dibaca sehari dalam semalam dengan bilangan dzikir yang bermacam-macam, dari 5000 hingga 11.000 kali. Tata cara dzikir secara lengkap dijelaskan dalam Kitab Risalatul Mubarakah. Bu Is mencontohkan tata cara dzikir salah satunya adalah *ism al-dzat, rabithah, wuquf qolbi*. Dzikir yang dilafalkan adalah "Allah-Allah" sebanyak seribu kali dengan dibaca sepenuh hati dan masuk kedalam sanubari sehingga akan muncul kekhushyu'an. Dzikir dan Tawajjuh seperti ini membuat diri pribadi merasakan perbedaan dari sebelum dan sesudah mengikuti tarekat. Bu Is, salah satu anggota jamaah tarekat selama empat tahun mengikuti tarekat ini dengan tujuan untuk menebalkan iman. Nurul Istiqomah setelah mengikuti kegiatan tarekat, merasakan pribadi yang lebih tenang dan yakin serta ikhlas dalam menghadapi hidup. Selain tawajjuh, tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah juga mengenal bai'at sebagai pertemuan pertama antara murid dengan mursyid.

Tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah memiliki strategi dakwah yaitu menginap di Pondok tarekat selama 10 hari pertama di bulan Muharram, Rajab dan Ramadhan (Suluk). Ditambah, hal ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan ekonomi serta pada setiap hari selasa. Selama berada di pondok Tarekat pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, kegiatan para jama'ah adalah kajian kitab Tafsir Al-ibris oleh KH. Ulin Nuha Arwani, kemudian dilanjutkan tadarus Al qur-an. Pada waktu bakda dhuhur, ashar, isya dan pukul 00.00 WIB, dilaksanakan tawajjuh. Kegiatan menginap di pondok Tarekat semacam ini sama halnya dengan suluk atau khalwat.

Suluk adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dzikir dengan *uzlah* dan *riyadhoh*. *Uzlah* atau menyepi adalah keadaan dimana anggota harus meninggalkan keluarga dan teman-teman yang tidak mengikuti suluk. *Riyadhoh*, yaitu menyedikitkan makan, minum, tidur, berbicara yang tidak berfaedah. Adapun syarat dari suluk adalah: 1) Mendapatkan ijin dari guru; 2) Khalwat, yaitu berada di tempat yang sepi dan terpisah dari keluarga serta teman yang tidak melakukan suluk; 3) Niat melakukan suluk selama empat puluh hari, atau separuhnya atau sepertiganya dengan niat ibadah (Hambali Sumardi, 1968: 21-22). Pada Pengajian setiap selasa, tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah memiliki kegiatan rutin setiap seminggu sekali pada hari selasa. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota jamaah dari berbagai daerah. Setiap hari selasa, terdapat kajian kitab yang diisi oleh para kyai pada tiap minggunya. Seperti KH Ulin Nuha Arwani, KH Sya'roni Ahmadi dan KH M. Arifin Fanani. Selain itu, kegiatan ini juga terdapat manaqiban dan tawajjuh.

Meningkatkan minat masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan tarekat, diperlukan strategi dakwah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dakwah diperlukan karena dalam arti *amar ma'ruf nahi mungkar*, merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku makhluk sosial (*social being*) atau makhluk ijtima' dan kewajiban yang ditegaskan oleh kitabullah dan Sunnah Rasul. Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan beberapa syarat yaitu tepat dalam memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa secara bijaksana, dan yang tidak kalah pentingnya, upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyerbarluaskan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan (Natsir, 1977: 148 dalam Rais Ribha, 2018:20).

Syekh Muhammad Al-Khadir Husin menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun

berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bilhal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq al- karimah. Pendekatan perbuatan (dakwah bil-hal) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata (Sagir, 2015: 16-17).

Strategi dakwah yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas dengan menerapkan teori pembelajaran sosial, dimana nantinya perilaku seseorang akan mempengaruhi lingkungan jama'ah tarekat melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning* serta menggunakan teori dakwah bil hal, dimana seseorang menjadi contoh untuk jama'ah tarekat, adalah menggunakan dakwah transformatif.

Dakwah Transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memosisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan *riil* masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek relijiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Penerapan dakwah transformatif, diharapkan da'i memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya (Rais, 2018:20). Proses pendampingan masyarakat secara langsung ini diperlukan bentuk kegiatan dakwah seperti Irsyad al-Islam.

Kegiatan dakwah Irsyad al-Islam, yaitu proses dakwah yang dilakukan dengan menyampaikan dan menginternalisasikan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinyu, simultan dan intensif. Dari segi materi irsyad dilaksanakan atas dasar masalah khusus dalam sebuah aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu atau kelompok kecil (Aliyudin, 2009: 53-62).

Metode yang digunakan adalah metode dialog, metode aplikatif dan metode keteladanan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah yang diungkapkan oleh Syukriadi, bahwa dalam memberikan materi Rasulullah biasa melakukan di antaranya dengan metode aplikatif (*ath-tathbiqi wal amali*), metode pengulangan (*at-takrir wa al murajaah*), metode keteladanan, metode evaluasi, metode variasi (*at-tanwi wa at-taghayir*) dan metode dialog (*hiwar*) atau juga menurut al Khuli ada metode *khitabah* (ceramah), metode *dars* (pengajaran), metode *tamtsil* (perumpamaan), metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan metode *kitabah* (tulisan) (Syukriadi, 2016:132).

Adapun rekomendasi strategi dakwah yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan di jami'iyah tarekat khalidiyah wa naqsabandiyah meliputi:

- a. Metode dialog, berisi tanya jawab. Metode ini digunakan bersamaan dengan metode dakwah lain yaitu metode ceramah, yang juga melengkapi dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode tanya jawab digunakan sebagai menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad'u. Metode dakwah ini bukan saja pada ruang tanya jawab, akan tetapi untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para mad'u, menjelaskan perbedaan pendapat, dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Sehingga poin masalah komunikasi satu arah pada dakwah pengajian dan kurangnya minat dalam mengikuti kajian kitab, dimana nantinya melibatkan santri putri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an untuk menjadi pembimbing dalam metode ini.



- b. Metode aplikatif, yaitu praktek langsung. Metode ini menekankan materi praktek shalat dan membaca Al-Qur'an dimana semua isi materi merupakan aplikatif. Hanya saja sambil praktek sambil dilakukan tanya jawab oleh ustadzah dan peserta. Dalam menyampaikan materi tentang shalat ini, para anggota diminta untuk mempretekkannya. Disini ustadzah melakukan penyampaian dengan praktek langsung dan melakukan dialog untuk mengetahui seberapa jauh kepehaman peserta dan meningkatkan kedekatan interpersonal antara ustadzah dan anggota tarekat berusia lansia. Dalam hal tajwid Al- Qur'an, ustadzah akan melakukan pendampingan tadarus Al-Qur'an dengan sistem sorogan. Pendampingan para anggota terbagi menjadi kelompok kecil yang dibimbing oleh ustadzah, karena dakwah dalam bentuk irsyad menurut Syukriadi memang melakukan dakwah dengan jumlah mad'u yang tidak banyak, hanya berkisar antara empat orang samapai 20 orang, sehingga lebih mudah terpantau respon mad'u terhadap materi yang disampaikan. Sehingga metode ini dapat diterapkan dalam menghadapi poin masalah pembelajaran tajwid Al-Qur'an dan kurang berminat mempelajari Ilmu Fiqih atau Ilmu Praktek.
- c. Metode Keteladanan (*uswah hasanah*). Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Metode ini nantinya melibatkan santri putri Pondok Yanbu'ul Qur'an dalam suluk di setiap sepuluh hari pertama pada bulan Muharram, Rajab dan Ramadhan yang berperan sebagai ustadzah dengan melakukan pendampingan dan pengawasan serta memberi teladan kepada anggota tarekat usia lanjut untuk menerapkan kebersihan dan mengingatkan rukun dari suluk yaitu menyedikitkan tidur dan memperbanyak dzikir serta membantu keterbatasan anggota lanjut usia dalam proses melakukan kegiatan suluk. Dengan melibatkan santri putri secara aktif dalam kegiatan suluk tersebut, diharapkan mampu meningkatkan minat para anggota lanjut usia untuk mengikuti pondok tarekat atau suluk, meningkatkan kebersihan pondok tarekat, dan meningkatkan kesadaran akan beribadah.

#### 4. KESIMPULAN

Peneliti merekomendasikan dakwah transformatif sebagai model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan *riil* masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Proses pendampingan masyarakat secara langsung ini diperlukan bentuk kegiatan dakwah seperti Irsyad al-Islam. Metode yang digunakan adalah metode dialog, metode aplikatif dan metode keteladanan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator, Vol 9, No.2, 2008.  
Aliyudin, Enjang AS. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran, 2009.  
Bruinessen, Van Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1994.  
Dimiyati, Ahmad. *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Hakim, M. Rais Ribha Rifqi. *Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak)*. Jurnal Lentera, Vol.II, No.1, 2018.
- Muchlis, Rosehan Anwar. *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H.M. Arwani Amin di Propinsi Jawa Tengah*, Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama: Penelitian dan pengembanagan Lektur Agama, 1986-1987.
- Mufid, Syafi'i Ahmad. *Tangklungan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Rahmat, Saeful Pupu. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, 2009.
- Riyadi, Agus. *Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal At-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- Rusmalita, Santa. *Metode Dakwah untuk Lansia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol 9, No.2 IAIN Pontianak, 2016.
- Sagir, Akhmad. *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 14 No 27, 2015.
- Sumardi, Kyai Muhammad Hambali. *Risalah Mubarakah*. Kudus: Penerbit Menara, Kudus, cet. I, 1977.